

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan teknologi menimbulkan banyak hal-hal yang dikira kuno sehingga diserahkan oleh masyarakat tanpa menghormati kehancuran atau perubahan di masa depan. Akibat perkembangan atau perubahan, kita sering dihadapkan pada kerangka nilai, standar dan kesimpulan yang didukung oleh media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, keuangan, instruktif, sosial dan kreatif. Variabel kemajuan dan kemunduran akibat perubahan yang terjadi di bidang politik memang bisa terjadi karena kalah bersaing dengan bentuk perkembangan lainnya. Apalagi dengan masyarakat yang mulai mengapresiasi hal-hal yang lebih global dari pada kesenian tradisional, sehingga akan membentuk perubahan ruang masyarakat itu sendiri. Ketika terjadi perubahan pada salah satu bagian, maka akan mempengaruhi bagian lain yang pada gilirannya mempengaruhi kondisi sistem sosial secara keseluruhan. Apalagi dalam perkembangan tradisi yang senantiasa berubah dan bergerak dari masa, terkadang suatu tarian kurang dinikmati oleh penontonnya karena tarian tersebut terlihat sangat membosankan baik dari pengenalannya maupun dari perkembangannya. Sebagaimana di wilayah Tanjung Morawa, ada kesenian yang nyaris ditinggalkan oleh warga. Salah satunya Kesenian Angguk, sebab dikira telah tertinggal serta tidak dapat bersaing secara global.

Kesenian ialah faktor dari kebudayaan, Definisi dari (Koentjaningrat, 2009), kesenian bisa dimaknai sebagai buah karya cipta manusia yang mengandung estetika dan dapat diekspresikan dalam bentuk audio, visual atau ekspresi lainnya. Karya tersebut memiliki berbagai pandangan mulai dari strategi atau media penyampaian, penghitungan suara (vokal), lukisan, gerak, dramatisasi dan desain (Fauzan, 2017). Ketrampilan tradisional atau kesenian mutakhir yang berkembang di masyarakat pada dasarnya menonjolkan suatu karya dan merupakan bagian yang sangat vital bagi masyarakat pendukungnya. Lahirnya

suatu jenis kesenian pada dasarnya terjalin dengan karyanya di masyarakat. Pada hakekatnya, setiap jenis seni memiliki fungsinya masing-masing bagi kehidupan individu. Dalam tatanan sosial tertentu, tradisi dapat diidentifikasi secara budaya, karena seni tradisional sangat dipengaruhi oleh budaya individu dalam suatu lingkungan dan bukan seni yang menekankan spesialis dalam klaim mereka, tetapi atau mungkin pendapat, kerangka sosial atau pola pikir kelompok masyarakat.

Indonesia memiliki keberagaman dan keunikan budaya menjadi daya tarik bagi negara luar untuk mengetahui, mempelajari dan menikmatinya. Keragaman tersebut menjadikan negara Indonesia kaya akan kesenian dan budaya. Kebudayaan akan memiliki jiwa yang hidup, karena budaya terus mengalir dalam diri manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan akan terus dilakukan, dari satu tempat ke tempat lain, dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu. Berdasarkan kesimpulan Koentjaraningrat di atas, diuraikan bahwa kebudayaan akan terus mengalami perubahan dan pergeseran dari masa ke masa sehingga individu yang memiliki kebudayaan tersebut harus menjaga, melindungi, kebudayaannya agar tetap dikenal meskipun mengalami perubahan mungkin terjadi. Perubahan ini diantisipasi untuk tidak membuang karakter pertama dari budaya itu sendiri.

Perbedaan kesenian di setiap daerah di Indonesia menunjukkan keberagaman khazanah budaya. Dalam mempertahankan hal ini, usaha pelestarian warisan pada dasarnya memiliki manfaat yang luar biasa dalam kelangsungan seni dan budaya. Keahlian adalah komponen penting yang paling penting dari budaya nasional. Dalam karya tersebut seringkali terdapat gambar-gambar yang mencirikan tipe masyarakat tertentu. Melihat fakta di lapangan, masyarakat Indonesia saat ini lebih condong kepada orang luar yang menurut mereka lebih asing atau lebih unik dan masuk akal. Sementara itu, banyak masyarakat setempat yang mengungsi karena kebutuhan generasi lain untuk tertarik mempelajari dan memperolehnya.

Sependapat dengan Malinowski, budaya selanjutnya dan dinamis akan berdampak pada budaya yang lebih rendah dan kurang aktif melalui kontak budaya. Perhatian terbuka untuk melestarikan budaya lingkungan umumnya masih murung. Masyarakat cenderung ke arah budaya luar yang lebih masuk akal dan memahami zaman. Bukannya orang luar tidak bisa menerimanya, tetapi banyak orang luar yang tidak mengoordinasikan identitas nasional. Di berbagai budaya teritorial, termasuk kesenian modern dan tradisional, mungkin ada minat yang sangat besar. Bagian yang sangat penting dari minat seni menuntut perbaikan yang sejalan dengan kemajuan budaya bangsa.

Seperti halnya Tari Angguk yang pada dasarnya merupakan kesenian tari tradisional yang berasal dari Yogyakarta dan dimainkan oleh beberapa penari berpakaian serdadu. Kata Angguk dalam tari ini berasal dari gerakan menarinya yang sering menganggukkan kepala. Tari Angguk merupakan salah satu tarian tradisional yang populer di daerah Jawa serta Yogyakarta, khususnya di daerah Kulon Progo.

Selain itu, kesenian lain yang cukup populer dari Kulon Progo antara lain Kesenian Rampak Kendang (Kalibawang), Kesenian musik jalanan (kokap), music keroncong (Nanggulang), Jatilan Reog (Galur), Angguk Putri (Giri Mulyo), Oglek (Sentolo), Jatilan Pokding kreasi (Panjatan), Ketoprak (Pengasih), Langger Tapeng (Samigaluh).

Membuka sedikit kisah permulaan kesenian tari angguk yang merupakan salah satu kesenian di Indonesia. Dahulu pada awalnya kesenian tari Angguk dimainkan oleh para lelaki sebagai sarana menyebarkan agama Islam dan berinteraksi antar warga. Kesenian ini sudah berkembang sejak lama. Angguk digunakan sebagai salah satu media penyebaran agama Islam sebab pada mulanya nyanyian yang dinyanyikan dalam pertunjukkan kesenian tari Angguk ini berupa sholawat yang bersal dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai dakwah Islam itu sendiri. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan pergantian tahun dan zaman, kesenian tari

Angguk berubah menjadi tari yang hanya berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat.

Tari Angguk di Desa Dalu X B termasuk salah satu peninggalan kesenian Jawa yang seharusnya dapat terus tumbuh serta selalu terjaga kisah historisnya walaupun perkembangan arus globalisasi membuat kesenian tradisional semakin terasa tersudutkan karena kehadiran teknologi modern yang sebagian orang berpandangan jauh lebih menarik perhatian.

Perkembangan teknologi komunikasi dan globalisasi ekonomi pada dasarnya membawa konsekuensi terhadap nilai dan gaya hidup masyarakat (Irianto, 2017). Dari pemaparan di atas ketertarikan peneliti pada Tari Angguk yang berada di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa karna adanya beberapa faktor, diantaranya keberadaan kesenian Tari Angguk mulai melemah di lingkungan masyarakat, banyaknya kebudayaan dari luar yang lebih mengantusias masyarakat, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian Tari Angguk. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendasari gagasan untuk melakukan penelitian terhadap Tari Angguk.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka didapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Tari Angguk mulai melemah di tengah-tengah masyarakat di desa Dalu X B.
2. Kebudayaan dari luar yang lebih banyak diterima oleh masyarakat Dalu X B.
3. Kurangnya partisipasi masyarakat desa Dalu X B dalam melestarikan Tari Angguk.

C. Batasan Masalah

Tahapan awal dalam menemukan permasalahan suatu penelitian setelah adanya suatu latar belakang masalah adalah mengidentifikasi masalah, selanjutnya membatasi masalah agar penelitian mendapatkan fokus permasalahan. Dalam penelitian diperlukan perumusan masalah yang lebih spesifik supaya permasalahan tersebut dapat terjawab dengan akurat. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan menganalisis data memiliki cakupan pembahasannya tidak terlalu melebar sehingga penelitian akan lebih terarah.

Berkaitan dengan penelitian *“Upaya Pelestarian Tari Angguk di Sanggar Angguk Marmoyo Tunas Baru Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa”*, peneliti ingin memberikan batasan masalah. Dalam hal ini batasan masalah sangat penting dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan analisis yang mendalam maka diperlukan batasan yang sempit, karena batasan yang luas menghasilkan hasil analisis penelitian yang umum. Dengan kata lain mengungkapkan permasalahan sempit akan mengharap analisis yang mengupas secara mendalam.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi dan dibatasi, maka tahapan selanjutnya adalah merumuskan masalah. Agar suatu penelitian lebih objektif, maka peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kemunculan Tari Angguk di Desa Dalu X B?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelestarian Tari Angguk di Desa Dalu X B?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan Tari Angguk?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah munculnya Tari Angguk di Desa Dalu X B
2. Untuk mengetahui hambatan dalam upaya pelestarian Tari Angguk di Desa Dalu X B
3. Untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan untuk melestarikan Tari Angguk.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini nanti juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Secara praktis, sebagai salah satu referensi pengetahuan yang ditujukan kepada masyarakat untuk mengetahui makna sebenarnya mengenai Upaya Pelestarian Tari Angguk Desa Dalu X B, Kecamatan Tanjung Morawa. Baik ditinjau melalui proses pengenalan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyajikan laporan dan menyusun pertanyaan tentang peristiwa, serta memberikan gambaran yang jelas dan teratur tentang jalinan yang terkandung dalam proposisi ini. Penulis menyusun sistematika penulisan ini menjadi 5 bab, dengan perincian sebagai berikut:

BAB I, Menelaah Penyajian yang berisi, Pokok Masalah, Kendala Masalah, Pembuktian Masalah yang dapat dikenali, Rincian Masalah, Menanyakan Tujuan, Menelaah Manfaat, dan Menyusun Sistematika.

BAB II mengkaji tentang kajian teori yang memuat Teori Konseptual sesuai dengan penyelidikan judul, Sistem Konseptual mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan penyelidikan judul, dan pertimbangan-pertimbangan terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penyelidikan judul yang dilakukan oleh penulis.

BAB III membahas metode penelitian yang meliputi metode dan Pendekatan penelitian, Lokasi dan Waktu penelitian, Subyek penelitian, Sumber Informasi, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Informasi.

BAB IV, meninjau pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

BAB V, memuat kesimpulan dan saran - saran yang mendukung untuk mengembangkan atau membentuk suatu upaya untuk merelisasikan kepada khalayak ramai agar dapat berkesinambungan.

